
MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR IPAS MENGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS V SD N 081/VIII WANAREJA

Agnes Amelia¹, Megawati², Opi Andriani³

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia.

e-mail: agnesamelia2003@gmail.com¹, mega.ugi@gmail.com²,
opi.adr@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas pada siswa di kelas V SD N 081/VIII Wanareja dilatarbelakangi berdasarkan observasi di awal yang menunjukkan Di kelas V tersebut masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami materi yang sedang dipelajari, karena gaya belajar yang diterapkan guru masih tradisional. Keaktifan belajar siswa kurang. Berdasarkan nilai sumatif siswa kelas V dengan total 22 siswa dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70 terdapat 7 siswa yang sudah mencapai ketuntasan (32%), sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan terdapat 15 siswa (68%). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa menggunakan model *discovery learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD N 081/VIII Wanareja.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, disetiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan observasi serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri dari 22 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan soal tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan model *discovery learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas V dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V di SD N 081/VIII Wanareja. Hal ini terlihat pada pelaksanaan proses belajar siklus I pertemuan I memperoleh presentase 13,6% berkateori kurang, sedangkan pertemuan II memperoleh presentase 72,7% dengan kategori Baik, pada siklus II pertemuan I memperoleh presentase 81,8% berkateori Baik dan meningkat menjadi 100% dengan kategori sangat baik, sedangkan tes soal hasil belajar siswa yang mencapai KKTP pada siklus I yaitu terdapat 12 siswa dengan presentase 54,5% berkateori sedang dan meningkat pada siklus II dengan jumlah siswa yang mencapai KKTP adalah 18 siswa dengan presentase 81,8% berkateori sangat tinggi. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD N 081/VIII Wanareja.

Kata Kunci: Model Discovery Learning, Proses Belajar, Hasil Belajar, IPAS

ABSTRACT

The classroom action research on students in grade V of SD N 081/VIII Wanareja was based on initial observations which showed that in grade V there were still many students who had difficulty understanding the material being studied, because the learning style applied by the teacher was still traditional. Student learning activity was lacking. Based on the summative value of grade V students with a total of 22 students and the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) of 70, there were 7 students who had achieved completeness (32%), while students who had not achieved completeness were 15 students

(68%). *This study aims to improve the process and learning outcomes of students using the Discovery Learning model in the subject of science in grade V of SD N 081/VIII Wanareja.*

The research method used was Classroom Action Research (CAR). The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 22 fifth-grade students. Data collection techniques used were observation, testing, and documentation. The research instruments used were teacher observation sheets, student observation sheets, and learning outcome test questions. Data analysis techniques used were quantitative and qualitative data.

The results obtained from this study are the use of discovery learning model in the subject of science in grade V can improve the process and learning outcomes of grade V students in SD N 081/VIII Wanareja. This can be seen in the implementation of the learning process cycle I meeting I obtained a percentage of 13.6% in the less theoretical category, while meeting II obtained a percentage of 72.7% in the Good category, in cycle II meeting I obtained a percentage of 81.8% in the Good category and increased to 100% in the very good category, while the test questions on student learning outcomes that reached KKTP in cycle I were 12 students with a percentage of 54.5% in the moderate category and increased in cycle II with the number of students who reached KKTP was 18 students with a percentage of 81.8% in the very high category. The application of the discovery learning model is able to improve the process and learning outcomes of students in the subject of science in grade V SD N 081/VIII Wanareja.

Keywords: Discovery Learning Model, Learning Process, Learning Outcomes, IPAS

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran, siswa di dorong untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar para siswa memperoleh kekuatan spiritual yang dilandasi nilai-nilai agama, mampu mengendalikan diri, berkepribadian yang baik, cerdas, berakhlak mulia dan menguasai keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

PEND

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan formal sebagai aktivitas belajar dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan mengembangkan potensi siswa supaya berkembang secara optimal (Sisianti dkk, 2022).

Pendidikan di tingkat dasar bertujuan untuk memberikan dasar ilmu pengetahuan, kreatifitas, dan sikap yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, serta dipersiapkan agar mereka mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Bopo dkk, 2023). Untuk mewujudkan pembelajaran di sekolah dasar yang bermutu salah satunya dengan dilakukannya perbaikan kurikulum.

Kurikulum merupakan rancangan yang mengatur jalannya proses pembelajaran. Kurikulum dirancang sebagai acuan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar yang berlangsung di bawah pengawasan serta tanggung jawab pihak sekolah atau lembaga pendidikan (Bahri, 2017). Kurikulum adalah rencana dan pengaturan pembelajaran yang memuat tujuan, materi, dan metode sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Desi, 2022). Setelah mengalami pembaharuan

kurikulum, kini kurikulum mengalami pembaharuan dalam dunia pendidikan yaitu menjadi kurikulum merdeka. Salah satu inovasi dari kurikulum ini dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu mata pelajaran terpadu yang disebut IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang mempelajari makhluk hidup, benda mati, serta interaksinya, termasuk kajian tentang kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam hubungannya dengan lingkungan (Putri & Zuryanty, 2024). Dengan pembelajaran IPAS, siswa mampu memahami bagaimana hubungan antara alam semesta dan kehidupan manusia berlangsung, sehingga dapat membantu mereka dalam mengenali berbagai permasalahan serta menemukan solusi yang mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan (Izzati dkk, 2024).

Pembelajaran IPAS yang ideal bagi siswa di sekolah dasar yaitu pembelajaran yang dapat menekankan pengalaman secara langsung. Artinya siswa diakomodasi dengan pembelajaran yang menuntut siswa terlibat aktif serta menggunakan berbagai keterampilan proses sains untuk menggali konsep-konsep sains serta mengeksplorasi lingkungan (Megawati 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan di SD N 081/VIII Wanareja pada tanggal 04 dan 06 November 2024 di kelas V dengan materi pembelajaran BAB 2 Harmoni dalam Ekosistem pada topik A makan dan dimakan. Proses pembelajaran kelas V masih

berpatokan pada guru, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa cenderung belum aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan pembelajaran, siswa kurang tertarik dan kurang bersemangat dengan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dibuktikan dari beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi.

Di kelas V tersebut masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami materi yang sedang dipelajari, karena gaya belajar yang diterapkan guru masih tradisional. Kurangnya kegiatan bertanya antara guru dan siswa, kemudian dalam pembelajaran guru hanya menggunakan buku sebagai media pembelajaran, siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan keaktifan siswa dalam proses belajar juga kurang. Berdasarkan nilai sumatif siswa kelas V dengan total 22 siswa dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70 terdapat 7 siswa yang sudah mencapai ketuntasan (32%), sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan terdapat 15 siswa (68%).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu langkah untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana yang mendorong siswa secara aktif mencari informasi secara mandiri, mengidentifikasi, menyelidiki, serta membuktikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran maupun lingkungan kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru harus mampu memilah dan memilih model pembelajaran yang tepat bagi

kebutuhan pembelajaran IPAS dan karakteristik siswa. Cara memfasilitasi pembelajaran IPA yang bermakna bagi siswa yaitu mengimplementasikan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar, melatih kemampuan berpikir, serta menitikberatkan berkembangnya keterampilan proses siswa (Megawati, dkk 2022). Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS adalah dengan menerapkan model *discovery learning*.

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Belajar merupakan upaya atau aktivitas yang dilakukan individu untuk menghasilkan perubahan dalam perilaku (Dwi Poetra, 2019). Hasil belajar adalah kemampuan yang didapat siswa setelah mengikuti pembelajaran. Secara sederhana, hasil belajar menunjukkan sejauh mana siswa menguasai materi setelah mengikuti pengalaman belajar (Yusuf, 2016). Menurut Bloom menyatakan bahwa hasil belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Safiuddin, 2020).

Discovery learning adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk memperoleh kesimpulan melalui kegiatan dan pengamatan yang dilakukan secara mandiri (Fauzi & Atok, 2017). Dengan penerapan model *discovery learning*, diharapkan proses pembelajaran IPAS menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Siswa juga dapat bertanya dan aktif untuk menjawab, berani untuk mengemukakan pendapatnya, dapat merespon, serta memahami berbagai hal yang penting untuk dikembangkan agar mereka dapat menjalankan tanggung

jawabnya dengan baik (Sekarsari dkk, 2023). Model *discovery learning* terdapat beberapa tahapan, yaitu pemberian rangsangan, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan.

Menurut Khasinah, (2021) mengemukakan kelebihan dan kekurangan dari model *discovery learning*, kelebihan model *discovery learning* yaitu 1)Siswa berperan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, 2)Dapat membantu mengembangkan rasa ingin tahu siswa, 3)Dapat mengembangkan keterampilan belajar yang berguna seumur hidup, sedangkan kekurangan model ini adalah 1)Model ini mengharuskan siswa memahami konsep dasar yang akan dipelajari jika tidak, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran penemuan dan berpotensi merasa kecewa, 2)Model pembelajaran ini membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.

METODE

Penelitian tindakan kelas (*Action Research Classroom*) yang peneliti gunakan adalah model spiral Kemmis-Mc. Taggart (1988). Model ini membagi satu siklus prosedur penelitian tindakan kelas menjadi tiga tahap: perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas V SD N 081/VIII Wanareja, Sekolah tersebut sudah terakreditasi B.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penetapan waktu pelaksanaan didasarkan pada kalender akademik sekolah, mengingat Penelitian Tindakan Kelas memerlukan beberapa siklus untuk

memastikan efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 081/VIII Wanareja yang terdiri dari 22 siswa masing-masing terdiri dari 13 laki-laki dan 9 perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS menggunakan model discovery learning pada kelas V SD N 081/VIII Wanareja.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah Observasi, tes, dan dokumentasi. Pada tahap observasi dilaksanakan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Lembar observasi dibuat oleh peneliti, sedangkan yang menjadi observer adalah guru kelas V, yang diobservasi adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dapat di amati mulai pada tahap awal pembelajaran, saat pembelajaran dan akhir pembelajaran. Tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Tes yang diberikan kepada siswa berupa tes sumatif yang diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda dan essay yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Dimana terdiri dari tiga topik, setiap topik memiliki soal 10 buah soal pilihan ganda dan 5 buah soal essay. Dokumentasi berupa lembar observasi guru dan siswa, kisi-kisi soal, soal, foto-foto pada saat penelitian sebagai data visual untuk memperkuat data baik dari penelitian maupun dari siswa.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah lembar observasi dan soal tes hasil belajar yang sudah di validasi sebelumnya. Indikator proses belajar dikatakan berhasil apabila peningkatan

pembelajaran sebesar 75% berkategori baik, sedangkan indikator hasil belajar apabila sudah mencapai KKTP yaitu dengan nilai 70 dan dengan ketuntasan mencapai 80% berkategori sangat baik. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari data lembar observasi dan tes hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa fase C di kelas V SD N 081/VIII Wanareja dengan subjek penelitian sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian ini bekerja sama dengan wali kelas V SD N 081/VIII Wanareja, yaitu Bapak Haryoto, S.Pd dan melibatkan teman sejawat sebagai observer. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan sebanyak II siklus. Pada siklus I dilaksanakan 2 pertemuan, pada pertemuan pertama membahas materi pada BAB 7 Daerah Kebanggaanku, yaitu pada topik A "Seperti Apakah Budaya Daerahku", pertemuan kedua pada bab yang sama yaitu pada topik B "Kondisi Perekonomian Daerahku", dan pemberian soal tes pilihan ganda dan essay.

Pada siklus II dilaksanakan 2 pertemuan, pada BAB 7 topik C ini di buat menjadi 2 pertemuan yang memiliki perbedaan pada tujuan pembelajarannya, pada topik C pertemuan 1 dan 2 membahas tentang "Wah, Ternyata Daerahku Luar Biasa", dan pemberian soal tes pilihan ganda

dan essay. Perencanaan yang disiapkan peneliti pada siklus I adalah:

1. Mempersiapkan modul ajar siklus I pertemuan I “Seperti Apakah Budaya Daerahku?” dan siklus II pertemuan II “Kondisi Perekonomian di Daerahku (lampiran hal 92)
2. Mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) siklus I pertemuan I dan pertemuan II (lampiran hal 168)
3. Mempersiapkan Video pembelajaran setiap topik, pada topik A yaitu tentang penjabaran warisan budaya di Indonesia, warisan budaya yang diakui UNESCO, dan sejarah warisan candi Muara Jambi. Pada topik B yaitu tentang penjabaran kondisi perekonomian di Indonesia dan bagaimana meningkatkan perekonomian di Indonesia.
4. Mempersiapkan soal tes pilihan ganda dan essay untuk siklus I pertemuan III (lampiran hal 162)
)Mempersiapkan lembar observasi guru dan siswa (lampiran hal 126-150)
5. Membentuk kelompok belajar secara heterogen

Pada lembar observasi guru yang di amati oleh guru wali kelas V pada siklus I pertemuan I menunjukkan hasil yang hanya terlaksana yaitu 25 indikator dari 31 indikator dengan memperoleh presentase 80,6% berkategori Baik, sedangkan data hasil lembar observasi guru siklus I pertemuan II yang terlaksana yaitu 26 indikator dengan presentase 83,8% berkategori Baik. Pada siklus I pertemuan I dengan presentase 13,6% berkategori Kurang, sedangkan pada siklus I pertemuan II dengan presentase 72,7% berkategori Baik.

Pemberian tes soal ini dilaksanakan pada pertemuan ketiga setelah siklus I pertemuan I dan II selesai dilaksanakan. Tes soal yang sudah diisi oleh siswa pada pertemuan ketiga ini terdapat 12 siswa yang mencapai KKTP dengan presentase 54,5% berkategori sedang dan terdapat 10 siswa yang belum mencapai KKTP di siklus 1.

Pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *discovery learning* di Kelas V SD N 081/VIII Wanareja belum mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan, sehingga peneliti harus melanjutkan pembelajaran ini pada Siklus II. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti perlu melakukan perbaikan tindakan yang akan diterapkan pada siklus kedua, perbaikan yang harus dilakukan guru dan siswa adalah

Guru masih kesulitan dalam mengkondisikan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru masih belum mampu melaksanakan kegiatan stimulus dengan baik, siswa belum bisa menjawab dan menyelidiki pertanyaan pemantik, guru harus membimbing siswa ketika siswa melakukan kegiatan diskusi kelompok agar siswa bisa fokus bekerjasama dan siswa tidak sibuk dengan kegiatan lain. Di kelas V lebih dominan siswa laki-laki, masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran.

Pelaksanaan siklus I ini ternyata tidak 100% terlaksana dengan baik, terbukti dari lembar observasi guru dan siswa bahwa tidak semua indikator terlaksana dan penelitian di siklus I ini belum dikatakan sempurna. Dari permasalahan tersebut maka solusi yang harus dilakukan guru adalah guru harus lebih mempersiapkan diri agar langkah-langkah dari model

pembelajaran *discovery learning* dapat terlaksana dengan baik, guru harus lebih memperhatikan siswa selama proses pembelajaran agar siswa tidak sibuk sendiri dan dapat mengamati video pembelajara dengan baik.

Siswa masih kurang percaya diri dalam kegiatan tanya jawab dan mempresentasikan hasil diskusinya, serta masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran. Dari permasalahan tersebut siswa harus dilatih untuk lebih berani menjawab stimulus dari pertanyaan yang di berikan guru dan siswa harus dilatih untuk fokus dengan pembelajaran yang disajikan guru seperti dengan melakukan kegiatan tanya jawab pada saat mengamati video pembelajaran.

Pelaksanaan siklus II pertemuan I pada BAB 7 “Daerah Kebanggaanku” topik C “Wah, Ternyata Daerahku Luar Biasa” pada pertemuan I dilaksanakan pada 14 April 2025 dengan waktu 2 x 35 menit, pertemuan II dilaksanakan pada 16 April 2025 dengan waktu 2 x 35 menit. Perencanaan yang disiapkan peneliti pada siklus II ini lanjutan dari pelaksanaan siklus I dengan tujuan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan dari siklus I sebagai upaya meningkatkan proses dan hasil belajar dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas V SD N 081/VIII Wanareja adalah

1. Mempersiapkan modul ajar siklus II pertemun I dan II “Wah, Ternyata Daerahku Luar Biasa”. (lampiran hal 92)
2. Mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) siklus II untuk pertemuan I dan II (lampiran hal 168)
3. Mempersiapkan Video pembelajaran setiap topik C pertemuan I dan II. Pada

pertemuan I yaitu tentang penjabaran produk unggulan di Indonesia, produk unggulan berupa makanan khas yang terkenal di setiap provinsi, dan produk unggulan berupa bangunan yang terkenal di Indonesia. Pada pertemuan II yaitu tentang produk unggulan berupa makanan khas di daerah Tebo.

4. Mempersiapkan soal tes pilihan ganda dan essay pada siklus II pertemuan III (lampiran hal 162)
5. Mempersiapkan lembar observasi guru dan siswa (lampiran hal 126-150)
6. Membentuk kelompok belajar secara heterogen

Data hasil pengamatan lembar observasi guru siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa memperoleh 28 indikator yang terlaksana dengan presentase 90,3% berkategori Sangat Baik, sedangkan pada siklus II pertemuan II menunjukkan hasil pengamatan dengan memperoleh 30 indikator dengan presentase 96,7% berkategori Sangat Baik. Pada siklus II ini pelaksanaan tindakan kelas melalui perbaikan dari siklus II sudah mengalami peningkatan dari siklus I dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan proses belajar siswa kelas V SD N 081/VIII Wanareja pada siklus II pertemuan I mencapai presentase 81,8% dengan kategori Baik, sedangkan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan dengan presentase 100% dengan kategori Sangat Baik data hasil tes soal siswa siklus II mengalami peningkatan dari pemberian tes soal siklus I bahwa terdapat 18 siswa yang mencapai KKTP memperoleh presentase 81,8% berkategori sangat Tinggi. Pada pemberian tes soal di siklus II ini dilaksanakan pada

pertemuan ketiga setelah pertemuan I dan II selesai dilaksanakan. Pemberian tes soal siklus II ini siswa hadir semua dan dapat mengerjakan soal dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian siklus II pertemuan I dan II yang telah selesai dilaksanakan bahwa di siklus II ini sudah melanjutkan berdasarkan keputusan dari siklus I dengan hasil mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dan telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Peneliti sudah melaksanakan perbaikan dari permasalahan guru dan siswa di siklus I, berikut upaya perbaikan siklus II:

Pada siklus II, guru sudah mampu menguasai langkah-langkah dari model *discovery learning*, dalam penerapannya guru sudah mampu mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan guru telah berhasil menciptakan suasana kelas yang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II siswa menunjukkan kepercayaan diri saat sesi tanya jawab dan presentasi di depan kelas, antusias siswa dalam proses pembelajaran di siklus II ini mampu membuat siswa menjadi memahami materi yang dipelajari dan siswa dapat berfikir kritis untuk memecahkan masalah yang mereka temukan. Pembelajaran yang semula pasif di siklus II ini pembelajaran menjadi aktif, aktif dalam bertanya, aktif dalam berdiskusi dengan teman, dan aktif mencari informasi secara mandiri guru hanya membimbing dan mengarahkan siswa menemukan solusi (Widari, 2023), penelitian di siklus II ini sudah berjalan dengan sangat baik terbukti dari hasil pengamatan lembar observasi siswa yang mencapai 100%. Berdasarkan hasil tersebut peneliti melakukan

keputusan dengan menghentikan proses pembelajaran sampai di siklus II ini.

PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran

a. Guru

Selama pelaksanaan penelitian ini guru masih terdapat beberapa kendala dan kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I peneliti belum mampu menguasai langkah-langkah dari penerapan model *discovery learning* dalam langkah-langkah tersebut ada beberapa kegiatan yang peneliti harus perbaiki yaitu di kegiatan stimulus dan kegiatan identifikasi masalah. Pada kegiatan stimulus guru masih kesulitan untuk menemukan informasi-informasi tentang warisan budaya dan produk unggulan yang ada di daerah Tebo, karena informasi tersebut penting untuk disampaikan kepada siswa dan pada kegiatan stimulus guru sudah mengupayakan memancing rasa ingin tahu siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa, tetapi pada pelaksanaannya terdapat beberapa siswa yang belum percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari stimulus tersebut.

Pada kegiatan identifikasi masalah juga terdapat beberapa siswa yang belum percaya diri untuk menjawab pertanyaan ketika identifikasi masalah terkait video pembelajaran yang disajikan. Dalam pelaksanaan di siklus II guru sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* dengan hasil perbaikan dari siklus I sampai pada siklus II. Guru sudah berupaya untuk menguasai kelas hingga guru mampu membangun suasana pembelajaran yang membuat siswa menjadi berfikir

kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nababan dkk, 2023) bahwa kemampuan guru dalam menjelaskan hasil temuan siswa membuat keaktifan meningkat. Senada dengan itu, kemampuan menghidupkan suasana belajar dapat menghidupkan ruang kelas (Chan dkk, 2019). Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan lembar observasi guru siklus I dan II:

Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Lembar Observasi Guru Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Presentase	Kategori
I	I	80,6%	Baik
	II	83,8%	Baik
II	I	90,3%	Sangat Baik
	II	96,7%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas hasil pengamatan lembar observasi guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Terlihat pada siklus I pertemuan I memperoleh presentase 80,6% berkategori baik, sedangkan pertemuan II memperoleh presentase 83,8% berkategori Baik. Pada siklus II sudah mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan I memperoleh presentase 90,3% berkategori sangat baik, sedangkan pada pertemuan II memperoleh presentase 96,7% berkategori sangat baik.

b. siswa

Model pembelajaran penemuan adalah model dua arah, siswa berperan aktif dalam menjawab pertanyaan guru dengan benar, menemukan permasalahan secara mandiri, sementara guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan agar proses belajar siswa berlangsung dengan tepat dan efektif (Sunarto & Amalia, 2022). Dalam pelaksanaan

tindakan kelas pada siklus I ini siswa masih dalam tahap adaptasi dengan model yang diterapkan oleh guru sehingga pembelajaran di siklus I pertemuan I belum mencapai indikator yang diinginkan. Guru melakukan upaya perbaikan agar proses pembelajaran siswa dapat meningkat di setiap pertemuan, ternyata antusias siswa dalam pembelajaran dapat terlihat ketika guru memancing siswa dengan pertanyaan atau stimulus yang dapat membuat siswa menjadi fokus mengamati video pembelajaran dan dapat membangun cara berfikir kritis siswa terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Keaktifan siswa dan kemampuan siswa dalam berfikir kritis ini mampu mendorong kemandirian siswa hingga proses pembelajaran siswa meningkat mencapai indikator yang diinginkan pada siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurdiana, 2019) yang menyatakan bahwa model *Discovery Learning* menghasilkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dari pada siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan lembar observasi siswa siklus I dan II:

Tabel 4.8 Hasil Pengamatan Lembar Observasi Siswa Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Presentase	Kategori
I	I	13,6%	Kurang
	II	72,7%	Baik
II	I	81,8%	Baik
	II	100%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas hasil pengamatan lembar observasi siswa siklus I dan siklus II sudah mengalami peningkatan, terlihat pada siklus I

pertemuan I memperoleh presentase 51,7% berkategori Kurang, sedangkan pada pertemuan II memperoleh presentase 68,5% berkategori Cukup Baik. Melalui proses perbaikan dari siklus I sudah mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan I memperoleh presentase 70,9% berkategori Baik, sedangkan pertemuan II memperoleh presentase 88,9% berkategori Sangat Baik.

2. Hasil Belajar Kognitif IPAS

Pada siklus I pemberian tes hasil belajar siswa belum mencapai kategori yang diinginkan masih banyak siswa yang belum mencapai KKTP dengan nilai 70 secara umum banyak siswa yang masih belum bisa menjawab pada bagian pilihan ganda dan esai, terdapat 8 siswa yang belum tuntas dengan nilai paling rendah yaitu 40 dan terdapat 12 siswa yang sudah tuntas dengan nilai paling tinggi adalah 100. Sedangkan pada siklus II tes hasil belajar yang diberikan guru sudah mengalami peningkatan hasil belajar yaitu terdapat 18 siswa yang sudah mencapai ketuntasan dengan nilai paling tinggi adalah 100 dan hanya terdapat 4 siswa yang belum tuntas dengan nilai paling rendah adalah 60. Pada siklus II siswa sudah banyak siswa yang dapat mengerjakan soal pilihan ganda dan esai dengan baik dan benar.

Tabel 4.9 Hasil Pengamatan Tes Soal Siklus I Dan II

Siklus	Presentase	Kategori
I	12 54,5%	Sedang
II	18 81,8%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas hasil pengamatan tes soal yang sudah dilaksanakan siswa pada siklus I dan II

mengalami peningkatan pada tes soal pilihan ganda dan essay. Pada siklus I, sebanyak 12 siswa berhasil mencapai KKTP dengan persentase 54,5% dan termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKTP meningkat menjadi 18 orang dengan persentase 81,8% dan tergolong dalam kategori sangat tinggi.

KESIMPULAN

Penggunaan model *discovery learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas V meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V di SD N 081/VIII Wanareja. Hal ini terlihat pada pelaksanaan siklus I memperoleh presentase 72,7% dengan kategori Baik, pada siklus II meningkat menjadi 100% dengan kategori sangat baik, sedangkan tes soal hasil belajar siswa yang mencapai KKTP pada siklus I yaitu terdapat 12 siswa dengan presentase 54,5% berkategori sedang dan meningkat pada siklus II dengan jumlah siswa yang mencapai KKTP adalah 18 siswa dengan presentase 81,8% berkategori sangat tinggi.

Jadi penerapan model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan proses belajar yaitu dari siklus I dengan presentase 72,7% berkategori baik meningkat menjadi 100% berkategori sangat baik dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD N 081/VIII Wanareja meningkat dari 54,5% berkategori sedang menjadi 81,8% berkategori sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Bopo, G., Ngura, E. T., Fono, Y. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Peningkatan Kemampuan Numerasi Dengan Media

- Pembelajaran Papan Pintar Berhitung Pada Anak Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 468–480. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1998>.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439–446. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21749>
- Desi, P. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Dwi Poetra, R. (2019). BAB II Tinjauan Pustaka BAB II Tinjauan Pustaka 2.1. 1–64. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Fauzi, A. R., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Sosial Melalui Discovery. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>
- Izzati, D. W. F., Setyowati, D., & Fatmawati, R. A. (2024). Deskripsi Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka Kelas IV di SD Negeri 01 Anjongan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5, 5618–5626. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1832>
- Megawati, M. (2018). Pentingnya Pengakomodasian Pengalaman Belajar Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 1(1), 21–30. Retrieved from <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/article/view/62>
- Megawati, M., & Sari, R. N. (2022). Improvement Of Science Learning Process And Outcomes Using Quantum Learning Model In Elementary School. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 369–377. <https://doi.org/10.52060/mp.v7i2.981>
- Nababan, D., Bakara, A., & Sihite, C. E. H. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 766–773. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.1301>
- Nurdiana, A. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa Kelas X IPA. *Epsilon: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 8–13.
- Putri, I., & Zuryanty, Z. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Discovery Learning pada Pembelajaran IPAS di Kelas V SDN 20 Gumarang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2793–2801. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1185>
- Safiuddin. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Tema 1 Indahnya Kebersamaan Dengan Menerapkan Pengelolaan Kelas. *JEC (Jurnal Edukasi Cendikia)*, 4(1), 10–23.
- Sekarsari, F. D. F. P., Wicaksono, A. G., & Sarafuddin. (2023). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Journal of Educational Learning*

and Innovation (ELIa), 3(1), 213–225.

<https://doi.org/10.46229/elia.v3i1.648>.

Sisianti, D., Septiani, Iriani, Y., & Senik, K. (2022). Teacher's Perception, Character Formation of Grade Students: Case Study at Primary School in City of Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 257–268.

<https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2097>

Sunarto, M. F., & Amalia, N. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning guna Menciptakan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik. *BAHTERA*, 21(2), 94–100.

<https://doi.org/10.21009/bahtera.211.07>

Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Widari, N. A. (2023). *Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 1–12.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/yr8mp>. (Hal 7,8).

<https://doi.org/10.31219/osf.io/yr8mp>

Yusuf, D. A. (2016). *Jurnal SAP Vol . 1 No . 2 Desember 2016 ISSN : 2527-967X Pemberdayaan Komite Sekolah : Jurnal SAP Vol . 1 No . 2 Desember 2016 ISSN : 2527-967X*. 1(2), 125–134.
